

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Hal ini jelas dalam Mukadimah Undang-undang Dasar 1945 yang menyuratkan dan menyiratkan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini mencerdaskan kehidupan bangsa diartikan secara mendalam dan menyeluruh yaitu menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan yang berkualitas berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Sejalan dengan isi pendidikan nasional adalah “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah” (Rusman, 2011:03). Kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan mendorong berbagai pihak untuk melakukan berbagai upaya agar perkembangan dunia pendidikan semakin maju, seperti anggaran pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan sarana dan prasarana lainnya. Hal ini

dilakukan agar pembelajaran yang diharapkan adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu (Ainurrahman, 2011). Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi, harus mampu mendorong tumbuhnya keaktifan dan kreativitas setiap siswa.

Perubahan kurikulum pada Kurikulum 2013 yaitu menuntut semua jenjang yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbantuan pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan pada proses pembelajaran yang dimaksudkan di atas mencakup: a) berorientasi pada karakteristik kompetensi yang mencakup: 1) sikap: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan, 2) keterampilan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta, dan 3) pengetahuan: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; b) menggunakan pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi sesuai jenjang.

Dalam kurikulum 2013 IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Karena IPS pelajaran yang mempelajari berbagai bidang dari sejarah, ekonomi, politik, teknologi dan seterusnya. Oleh sebab itu, harus mempelajari IPS agar dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, meskipun banyak orang yang memandang IPS sebagai bidang studi yang paling menjenuhkan. Pada setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari mata pelajaran IPS mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan IPS merupakan salah satu pondasi dari kemampuan sains dan teknologi. Pemahaman terhadap IPS dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai kepada pemahaman yang bersifat apresiasif akan berhasil mengembangkan kemampuan yang cukup tinggi. Mengingat pentingnya IPS dalam pengembangan generasi, maka siswa tidak boleh dibiarkan jenuh dalam belajar IPS yang dikarenakan menganggap IPS sebagai pelajaran yang menjenuhkan. IPS menjadi mata pelajaran yang paling menjenuhkan oleh sebagian besar siswa, karena dalam memahami materinya memerlukan adanya kejelian berpikir dan wawasan yang luas. Karena IPS dalam pembelajaran mempelajari tentang berbagai ilmu seperti Sejarah, Ekonomi, Politik, Teknologi, Sosiologi, Antropologi, Geografi dan seterusnya. Selain itu, pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar pembelajaran masih berpusat pada guru belum melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan atau membosankan yang disebabkan kurangnya motivasi siswa untuk belajar IPS.

Tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar peserta didik mengembangkan pengetahuan dan hasil belajar IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan taksonomi Bloom, pada jenjang kemampuan pemahaman meliputi tranlasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), interpretasi (kemampuan menjelaskan materi), dan ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). Menurut Berns & Erickson (2001) mengungkapkan bahwa, dalam suatu domain belajar, pemahaman merupakan prasyarat mutlak untuk tingkatan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang

berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaiannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan

harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian ini merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Pada Kurikulum 2013, penilaian lebih tegas dan menyeluruh dibanding dengan pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2006. Dalam proses penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, soal menjadi hal penting yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Arikunto (2001, 57) menyatakan bahwa “sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas, reliabilitas, obyektivitas, praktikabilitas dan ekonomis”.

Berdasarkan kebutuhan dan analisis data melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap seorang wali kelas IV di SD N 4 Tejakula bahwa guru kelas masih kesulitan dalam membuat tes yang valid dan reliabel serta kurangnya pengetahuan tentang karakteristik butir soal seperti daya beda, indeks kesukaran, dan pengecoh yang berkualitas baik. Sehingga dalam pembuatan soal guru merasa belum maksimal. Guru juga kesulitan mengetahui penyebab kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga kelas menjadi tidak aktif. Kemudian dilanjutkan dengan observasi di Gugus III Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Dari hasil observasi yang diperoleh sebagai berikut. a) Guru tidak mengembangkan soal dan hanya mengandalkan soal yang ada pada buku ajar b) Guru kurang memperhatikan siswa yang terlihat bosan dan lain-lain saat pembelajaran berlangsung

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang

berjudul “PENGEMBANGAN TES HASIL BELAJAR IPS DAN KUESIONER MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD”.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Belum tersedianya tes hasil belajar IPS Kelas IV SD yang valid.
- b. Belum tersedianya kuesioner motivasi belajar yang valid.
- c. Belum tersedianya tes hasil belajar IPS Kelas IV SD yang reliabel.
- d. Belum tersedianya motivasi belajar yang reliabel.
- e. Kurangnya pengetahuan guru tentang karakteristik butir soal seperti daya beda, indeks kesukaran, dan pengecoh yang berkualitas baik.
- f. Kurangnya semangat siswa yang tidak diketahui factor penyebabnya oleh guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada.

1. Validitas dan reliabilitas tes hasil belajar IPS kelas IV SD.
2. Validitas dan reliabilitas kuesioner motivasi belajar kelas IV SD.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen tes hasil belajar IPS kelas IV SD ?
2. Bagaimana validitas instrumen kuesioner motivasi belajar kelas IV SD ?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen tes hasil belajar IPS kelas IV SD?
4. Bagaimana reliabilitas instrumen kuesioner motivasi belajar kelas IV SD?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas instrumen tes hasil belajar IPS kelas IV SD
2. Untuk mengetahui validitas instrumen kuesioner motivasi belajar kelas IV SD
3. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen tes hasil belajar IPS Kelas IV SD kelas IV SD
4. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen kuesioner motivasi belajar kelas IV SD

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam pengembangan pembelajaran IPS. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang langkah-langkah mengembangkan tes hasil belajar dan skala/kuesioner motivasi belajar kelas IV SD. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan sehingga dapat memberi pelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dengan mengembangkan tes hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar kelas IV SD dapat meningkatkan kualitas soal sehingga nantinya bisa mengoptimalkan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPS

b. Bagi Guru

Dengan mengembangkan tes hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar kelas IV SD dapat mengukur hasil belajar dan motivasi siswa dengan akurat sehingga memudahkan guru yang ingin menggunakan hasil dari penelitian ini.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai pendorong untuk mengadakan pembaharuan yang lebih baik. Selain itu juga dapat menjadi informasi bagi kepala sekolah selaku pengambil kebijakan dalam lembaga pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas tes hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan informasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengambil variasi yang lebih inovatif dalam pengembangan hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar.